

**PEMBERDAYAAN PENGRAJIN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH BATIK
DI KAMPUNG BATIK KEMPLONG DESA KEMPLONG KECAMATAN
WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN PROVINSI JAWA TENGAH**

Arif Prabowo Wardoyo

NPP. 31.0431

Asdaf Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 31.0410@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Ir. Juliati Prihatini, Msi.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The empowerment of batik industry craftsmen is important to preserve the cultural heritage that has existed for generations and improve the welfare of batik industry craftsmen, especially in creating jobs and increasing the income of craftsmen in Kemplong Village. **Purpose:** This study aims to describe and analyze the empowerment of small and medium batik industry craftsmen in Kampung Batik Kemplong, Kemplong Village, Wiradesa District, Pekalongan Regency, Central Java Province. **Method:** The research method uses a descriptive qualitative method with an inductive approach. **Result:** The results show that the implementation of empowering small and medium-sized batik industry craftsmen in Kampung Batik Kemplong Village has been going well in accordance with the four dimensions of empowerment, namely human development with indicators of improving the quality of human resources, business development with indicators of developing locations for potential batik industries, developing facilities and infrastructure, developing networks and partnerships, environmental development with indicators of sustainability of batik production and environmental aspects and institutional development with indicators of personal components, interests, rules, and structural aspects, however there are still some obstacles that need to be addressed. **Conclusion:** There are several inhibiting factors experienced in empowerment, namely limited business capital, low participation from the younger generation, and the natural coloring making process which requires a long time. The supporting factors are strategic market potential and the availability of training provided by the government and private sector. The government's efforts are providing loans for People's Business Credit (KUR), providing free batik training, especially for the younger generation, and using technology in making natural dyes.

Keywords: Empowerment; Batik Craftsmen; Natural Dyes; Production Improvement

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemberdayaan pengrajin industri batik menjadi penting untuk melestarikan warisan budaya yang telah ada turun temurun dan meningkatkan kesejahteraan para pengrajin industri batik, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan

pendapatan pengrajin di Desa Kemplong. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. **Metode:** Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Desa Kemplong sudah berjalan dengan baik sesuai dengan empat dimensi pemberdayaan, yaitu bina manusia dengan indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia, bina usaha dengan indikator pengembangan lokasi potensi industri batik, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan jejaring dan kemitraan, bina lingkungan dengan indikator keberlanjutan produksi batik dan aspek lingkungan dan bina kelembagaan dengan indikator komponen person, kepentingan, aturan, dan struktural, namun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperbaiki. **Kesimpulan:** Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami dalam pemberdayaan, yaitu terbatasnya modal usaha, rendahnya partisipasi dari generasi muda, dan proses pembuatan pewarna alami yang memerlukan waktu yang lama. Faktor pendukungnya adalah potensi pasar yang strategis dan tersedianya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Upaya pemerintah adalah penyediaan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR), menyediakan pelatihan membatik secara gratis khususnya untuk generasi muda dan menggunakan teknologi dalam membuat pewarna alami.

Kata kunci: Pemberdayaan; Pengrajin Batik; Pewarna Alami; Peningkatan Produksi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bukti dari proses pembangunan adalah dengan berjalannya kegiatan pemberdayaan. Sedangkan, terselenggaranya pemberdayaan tidak lepas dari tersedianya infrastruktur sarana dan prasarana. Melalui program-program pembangunan yang dilakukan pemerintah baik fisik maupun non-fisik maka kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik, sehingga tercapai tujuan pemerintah yakni kesejahteraan masyarakat.

Peranan masyarakat dalam pembangunan dan pemberdayaan sangat menentukan. Melalui otonomi, pemerintah mempunyai wewenang yang besar dalam mendorong dan memotivasi dalam membangun daerah yang kondusif, sehingga akan memunculkan kreasi dan inovasi masyarakat dalam bersaing dengan daerah lain. Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Widjaya, 2009). Otonomi daerah tidak dapat dipandang semata-mata sebagai hak dan wewenang, tetapi lebih merupakan kewajiban dan tanggung jawab, sehingga bagi daerah dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 10,93 persen, pada tahun 2023 angka kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan sebanyak 0,16 persen menjadi 10,77 persen, sedangkan angka kemiskinan di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2022 berada pada angka 9,67 persen dan pada tahun 2023 angka kemiskinan di Kabupaten Pekalongan masih tetap berada pada 9,67 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Kabupaten Pekalongan memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat pada angka 968,821 jiwa pada tahun 2020, 976,504 jiwa pada tahun 2021, dan 1,007,384 jiwa pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2024). Pemerintah Kabupaten Pekalongan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui program-program pembangunan, pemberdayaan, layanan kesehatan, dan pendidikan yang lebih baik. Kabupaten Pekalongan juga berkomitmen untuk

menjaga lingkungan alamnya dan melestarikan budaya lokal. Kabupaten Pekalongan memiliki beberapa potensi daerah yang diharapkan memiliki daya saing dan keunikan tertentu, yang membedakan dengan daerah lain. Potensi terhadap produk unggulan daerah diandalkan melalui sektor pertanian, industri dan pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Dedeh Maryani, 2019). Pemerintah Kabupaten Pekalongan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui program-program pembangunan, pemberdayaan, layanan kesehatan, dan pendidikan yang lebih baik.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kabupaten Pekalongan memiliki warisan budaya yang kaya, terutama dalam hal seni dan kerajinan. Kabupaten Pekalongan dikenal sebagai "Kota Batik" Indonesia, salah satu jenis batik terkenal di Indonesia. Batik Pekalongan adalah mahakarya kain yang dirajut dengan cerita, warna-warni, dan motif yang indah. Setiap kain batik merupakan karya seni yang rumit, merefleksikan keahlian para pengrajin lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Khususnya di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa yang menjadi sentra kerajinan batik telah berjalan secara turun-temurun.

Namun terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pemberdayaan pengrajin batik. Pengrajin batik terkendala pada kurangnya modal usaha. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh para pengrajin batik di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pekalongan, adalah kurangnya modal usaha. Keterbatasan modal membuat mereka kesulitan dalam membiayai proses produksi, membeli bahan baku, serta memasarkan dan mempromosikan produk batik mereka secara efektif. Kendala utama yang dihadapi oleh industri batik skala kecil dan menengah adalah terbatasnya modal usaha, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Masalah permodalan merupakan faktor penghambat signifikan bagi pengembangan dan keberlanjutan industri batik skala kecil dan menengah di Indonesia. Kurangnya modal usaha berdampak pada kemampuan pengrajin batik untuk memproduksi dalam jumlah yang lebih besar, meningkatkan kualitas produk, serta memanfaatkan teknologi dan peralatan yang lebih modern. Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi daya saing mereka di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, akses terhadap sumber pendanaan yang terjangkau, seperti pinjaman lunak atau bantuan modal dari pemerintah dan lembaga keuangan, sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan industri batik di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pekalongan.

Cakupan wilayah pemasaran masih terbatas, keterbatasan cakupan wilayah pemasaran ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap jaringan distribusi yang lebih luas, minimnya promosi dan branding yang efektif, serta kendala dalam hal logistik dan biaya pemasaran. Banyak pengrajin batik yang hanya mengandalkan penjualan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka kesulitan menembus pasar yang lebih luas karena keterbatasan modal dan akses informasi (Kompas.com, 2021). Cakupan wilayah pemasaran yang terbatas ini tentunya membatasi potensi penjualan dan pertumbuhan industri batik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas jangkauan pemasaran, seperti memanfaatkan platform e-commerce, mengikuti pameran dan event, serta membangun kemitraan dengan distributor atau retailer yang lebih besar. Dengan memperluas cakupan wilayah pemasaran, produk batik dapat lebih dikenal dan diminati oleh konsumen di berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun di pasar ekspor. Hal ini tentunya akan mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan industri batik di Indonesia. Kurangnya minat generasi muda terhadap industri batik. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh industri batik di Indonesia saat ini adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk terlibat

dalam kegiatan membatik. Hal ini menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan warisan budaya batik di masa depan. Minat generasi muda untuk mempelajari dan menggeluti kerajinan batik semakin menurun dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa membatik kurang menjanjikan secara ekonomi dan dianggap sebagai pekerjaan yang kuno (Widodo, 2021).

Regenerasi pengrajin batik menghadapi tantangan besar karena kurangnya apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tradisional, termasuk batik (Nugroho, 2020). Dampak dari kurangnya minat generasi muda terhadap batik dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya ini di masa depan. Tanpa adanya regenerasi pengrajin baru, keahlian dan pengetahuan membatik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dapat hilang.

Kendala dalam penggunaan pewarna alami, pewarna alami yang berasal dari tumbuhan atau bahan organik memiliki ketersediaan yang terbatas dan dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, atau bahkan perubahan lingkungan. Penggunaan zat pewarna alami walaupun pilihan yang dianjurkan, tetapi masih banyak kendala dalam ketersediaannya. Salah satu kendalanya adalah masih terbatasnya pasokan bahan pewarna karena umumnya masih mengambil bahan baku langsung dari kebun atau hutan (Eskak, 2020). Pewarnaan batik yang menggunakan zat warna alam antara lain prosesnya tidak praktis karena diperlukan proses pencelupan berulang-ulang, ketersediaan variasi warnanya agak terbatas hanya untuk warna-warna cerah, dan ketersediaan bahannya yang tidak siap pakai. Hal inilah yang membuat diperlukannya proses-proses dan formulasi khusus agar pewarna alami dapat dijadikan sebagai pewarna batik yang berkualitas (Alamsyah, 2018).

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan maupun konteks kegiatan melestarikan budaya batik. Penelitian Atmojo dkk berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk Unggulan Daerah (Studi Pada Industri Kecil dan Menengah Batik Di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban)* (Atmojo dkk, 2016), menemukan bahwa pengrajin batik yang telah diberdayakan oleh Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban masih lemah dalam hal pemasaran sehingga membuat mereka turun omset dan bahkan banyak yang gulung tikar yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan para pengrajin. Penelitian Yulinda Indah Pramesta berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Kerajinan Batik (Studi Kasus: Kampoeng Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan)* menemukan bahwa strategi yang diterapkan dalam memberdayakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar terfokus pada pengembangan edukasi membatik. Kampoeng Batik Palbatu juga menerapkan prinsip pemberdayaan dalam pelaksanaannya yaitu melakukan penyerapan tenaga kerja secara bebas, pengelolaan bahan baku produksi yang mengikutsertakan masyarakat (Pramesta, 2017). Penelitian Priska berjudul *Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Batik Malangan (Studi pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Perindustrian Batik Kota Malang)* menemukan bahwa pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) batik malangan yang dilaksanakan oleh antara lain Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kota Malang sudah baik. Usaha yang telah diberikan pemerintah dalam memberdayakan UKM Batik Malangan antara lain berupa permodalan, pemasaran, teknologi, pengembangan SDM, sarana dan prasarana (Priska, 2018). Penelitian Silviana selanjutnya berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan* menemukan bahwa pemberdayaan pemberdayaan di Kampung Batik Pesindon dilaksanakan pemberdayaan melalui pelatihan membatik yang mana diajarkan bagaimana teknik membatik yang benar yaitu dengan teknik tulis dan cap. Dampak terhadap peningkatan pendapatan jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan batik (Silviana, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Cahyana tentang *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin*

Batik oleh Disperindag Kota Jambi Provinsi Jambi bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin batik Jambi sudah berjalan dengan baik tetapi belum maksimal. Terdapat faktor penghambat yaitu belum meratanya bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Jambi, minimnya Sumber Daya Manusia yang memadai, bahan baku yang sulit didapat. Peran pemerintah yang aktif memberdayakan pengrajin batik. (Cahyana., 2023).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pengrajin batik dalam kategori industri kecil dan menengah. Perbedaan lain pada penelitian ini adalah lokus penelitian, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah dan hasilnya dapat dijadikan acuan untuk evaluasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan induktif.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dan menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2013). Dalam Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara menurut kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2011).

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang informan yang terdiri dari kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja, kepala Bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, kepala Seksi Pemberdayaan, Camat Wiradesa, kepala Desa Kemplong. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan pengrajin batik dan tenaga kerja pengrajin batik melalui *accidental sampling* (Sugiono, 2013), yaitu berdasarkan ketersediaan untuk ditemui.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melaksanakan penelitian di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah dan melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang telah ditentukan di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan dan pengrajin batik di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah serta penulis menganalisis dalam pemberdayaan pengrajin batik di Kampung Batik Kemplong perlu adanya bantuan modal dan pendampingan serta pelatihan. Selanjutnya penulis menuangkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dari berbagai sumber atau informan.

3.1. Pemberdayaan Pengrajin Industri Kecil dan Menengah Batik Di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Penulis melakukan analisis terkait dengan pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto yang terdiri empat (4) dimensi, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

1. Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau perilaku. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri. Aspek-aspek bina manusia dalam pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa aspek, seperti: pengembangan kapasitas pengrajin batik dan peningkatan kelompok pengrajin batik.

a. Peningkatan Kapasitas Pengrajin Batik

Wawancara dilakukan di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan pada tanggal 12 Januari 2024. Menurut Ibu Roufah Ainani S.Pt, M.P selaku Kepala Bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengatakan bahwa:

Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan berkerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) memberikan sertifikat profesi kepada pengrajin yang telah mengikuti pelatihan membatik dan telah memiliki keterampilan membatik. Sertifikasi Profesi memiliki fungsi sebagai bukti bahwa pengrajin batik tersebut sudah memiliki keterampilan dalam membatik.

Wawancara juga dengan Bapak Tarukun selaku Kepala Desa Kemplong pada tanggal 13 Januari 2024 yang dilakukan di Kantor Kepala Desa mengatakan bahwa:

Kita memperkuat kapasitas dari pengrajin batik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikutsertakan para pengrajin batik untuk berlatih dan memperdalam keahlian dalam membatik, pihak desa hanya mendata masyarakat yang akan mengikuti pelatihan tersebut.

Pelatihan tersebut terbuka untuk semua kalangan baik anak muda maupun orangtua. Pihak desa juga memiliki tanggung jawab untuk mendata masyarakat yang berminat untuk mengikuti pelatihan.

b. Peningkatan Kelompok Pengrajin Batik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Seksi Pemberdayaan pada Dinkopukmnaker Kabupaten Pekalongan Ibu Waryonani, S.H. pada tanggal 13 Januari 2024 menyampaikan bahwa “Pemerintah, telah menyadari pentingnya langkah-langkah strategis untuk mengembangkan kelompok pengrajin batik di Desa Kemplong. Berbagai program telah dicanangkan, mulai dari pelatihan teknis hingga promosi produk ke pasar yang lebih luas.”

Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada dengan Bapak Failasuf selaku pengrajin batik di Kampung Batik Kemplong tanggal 14 Januari 2024 menyampaikan bahwa:

Untuk meningkatkan nilai jual meningkat maka para pengrajin batik di Desa Kemplong membentuk kelompok yang selanjutnya melakukan proses membatik dengan hasil dari membatik tersebut akan

dititipkan ke Juragan Batik. Juragan Batik sebutan untuk orang yang memiliki usaha batik. Juragan Batik biasanya memiliki tempat berupa rumah galeri batik yang digunakan untuk menampilkan hasil karya produksi batik dari pengrajin batik

Tabel 1.
Jumlah Pengrajin Batik dan Tenaga Kerja

No.	Nama Pengrajin	Tenaga Kerja Laki-Laki	Tenaga Kerja Perempuan	Klasifikasi Industri
1.	Afroni	0	10	Kecil
2.	M Ilyas	4	5	Kecil
3.	Mahmudin	3	4	Kecil
4.	Nur Hakim	5	7	Kecil
5.	A Nasirin	2	8	Kecil
6.	Iswadi	2	2	Kecil
7.	M Solikhul Hadi	2	2	Kecil
8.	H Syamsu	2	9	Kecil
9.	Sumadi	3	5	Kecil
10.	Khaerl Huda	5	10	Kecil
11.	Sutejo	2	3	Kecil
12.	Romi Okta D	7	15	Menengah
13.	Nur Asih	6	15	Menengah
14.	Afhalsuf	8	13	Menengah

Sumber: Dinas Dinas Koperasi, UKM, dan Ketenagakerjaan Kabupaten Pekalongan, 2021

2. Bina Usaha

Keberadaan industri batik yang semakin kuat juga diharapkan dapat menjadi penggerak bagi sektor-sektor ekonomi lainnya di desa. Melalui program bina usaha, diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing para pengrajin batik. Berbagai langkah strategis telah dirumuskan, mulai dari:

a. Pengembangan Lokasi Potensi Industri Batik

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 dengan Camat Wiradesa Bapak Drs. Sugiono, M.Si mengatakan bahwa: “Lokasi Desa Kemplong sangat strategis yang dilalui jalan besar Pantura (Pantai Utara) yang menghubungkan dua kabupaten, sehingga memiliki potensi yang bagus untuk pemasaran produk batik.”

Menurut wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 kepada Ibu Waryonani, S.H selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan potensi industri batik di Kampung Batik Kemplong, pemerintah daerah dan para pengrajin batik telah melakukan berbagai upaya. Pertama, mereka meningkatkan kualitas produk batik melalui pelatihan kepada para pengrajin. Teknik-teknik tradisional seperti membatik tulis dan pewarnaan alami terus dilestarikan untuk menghasilkan batik berkualitas tinggi dengan ciri khas tersendiri. Pemerintah Desa Kemplong juga mempromosikan Kampung Batik Kemplong sebagai

destinasi wisata batik. Dengan menyediakan fasilitas seperti showroom, galeri, dan area workshop, wisatawan dapat menyaksikan secara langsung proses pembuatan batik serta berinteraksi dengan para pengrajin. Ini memberikan pengalaman yang otentik dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya batik.

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 dengan Bapak Tarukun selaku Kepala Desa Kemplong mengatakan bahwa: “Meskipun sebagian besar pengrajin batik di sini masih menggunakan alat membatik yang tradisional (ATBM), tetapi hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri untuk Kampung Batik Kemplong.”

Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 dengan Ibu Waryonani, S.H selaku Kepala Seksi Pemberdayaan menyampaikan bahwa:

Pemberdayaan pengrajin batik di Kampung Batik Kemplong juga menyediakan fasilitas yang dapat meningkatkan produksi batik, yaitu dengan ruang produksi yang ergonomis juga dirancang untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas para pekerja. Meja kerja yang disesuaikan dengan postur tubuh, pencahayaan yang memadai, dan ventilasi yang baik membantu meminimalkan kelelahan dan meningkatkan konsentrasi para pengrajin. Selain itu, fasilitas penyimpanan dan pengemasan yang memadai juga dipersiapkan untuk menjaga kualitas produk batik sebelum didistribusikan ke pasar. Gudang dengan sistem pengendalian suhu dan kelembaban yang tepat memastikan bahwa batik tidak rusak atau pudar sebelum sampai ke tangan konsumen.

3. Bina Lingkungan

a. Pelestarian Batik untuk Keberlanjutan

Menurut wawancara yang dilakukan di rumah produksi batik pada tanggal 14 Januari 2024 dengan Bapak Failasuf selaku Pengrajin Batik mengatakan:

Untuk melestarikan warisan budaya ini, para pengrajin batik Kemplong telah turun-temurun menjaga tradisi membatik dan melestarikan motif-motif pesisir. Mereka tidak hanya memproduksi batik untuk kebutuhan sandang, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Untuk menjaga kelestarian motif batik, para pengrajin membentuk kelompok-kelompok batik di kampung ini. Mereka secara aktif mengajarkan keterampilan membatik kepada generasi muda dan mengikuti berbagai pameran serta festival batik. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam mempromosikan dan memasarkan batik Kemplong ke pasar domestik dan mancanegara.

b. Produksi Batik yang Berwawasan Lingkungan

Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 dengan Ibu Waryonani, S.H selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan menjelaskan bahwa:

Dalam penggunaan pewarnaan untuk membatik harus berpedoman pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pelindungan dan Pengelolaan Batik. Peraturan menyebutkan bahwa bahan pewarna untuk membatik harus menggunakan bahan pewarna alami atau bahan pewarna sintesis yang ramah lingkungan. Selanjutnya, pada Pasal 13 ayat (2) menyatakan

bahwa jenis bahan pewarna alami antara lain berasal dari tumbuhan seperti nila, soja, tingi, mengkudu, kulit bawang, dan lain-lain.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada Bapak Failasuf selaku Pengrajin Batik pada tanggal 14 Januari 2024 mengatakan bahwa:

Kami dalam memproduksi batik sudah sesuai dengan aturan yang dihimbau pemerintah namun, penggunaan pewarnaan alami memerlukan waktu yang lama karena harus diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan warna-warna tertentu namun lebih aman bagi lingkungan dan penggunaan.

4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan adalah upaya untuk membangun dan memperkuat lembaga atau organisasi yang bergerak di industri batik agar dapat berfungsi dengan baik. Terdapat empat komponen dalam Bina Kelembagaan, yaitu komponen person, komponen kepentingan, komponen struktural, dan komponen aturan. Berikut empat komponen dalam bina kelembagaan:

a. Komponen Person

Menurut wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 dengan Ibu Waryonani, S.H. selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan mengatakan bahwa:

Kami mengumpulkan data masyarakat Kabupaten Pekalongan khususnya Desa Kemplong melalui pemerintah desa untuk memberikan informasi terkait dengan pemberdayaan pengrajin batik dan mendata jumlah pengrajin batik yang memiliki potensi untuk diberdayakan. Kemudian akan kami lakukan pemberdayaan dengan meningkatkan kualitas pengrajin batik.

b. Komponen Kepentingan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Failasuf selaku pengrajin batik pada tanggal 14 Januari 2024 menyampaikan bahwa:

Bagi para pengrajin batik, kegiatan pemberdayaan ini merupakan kesempatan emas untuk memperkuat keahlian mereka, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan pendapatan. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan usaha batik yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian lokal.

Menurut Ibu Waryonani, S.H. selaku Kepala Seksi Pemberdayaan pada tanggal 11 Januari 2024 menyampaikan bahwa: “keterlibatan dari pihak swasta dalam pemberdayaan pengrajin batik merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan kemudahan bagi pengrajin batik dalam mencapai tujuan dari pemberdayaan, sehingga pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.”

c. Komponen Struktural

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Failasuf selaku pengrajin batik pada tanggal 14 Januari 2024 menjelaskan bahwa:

Keberadaan pengrajin batik dapat menjadi penggerak ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Pengrajin batik berperan sebagai pelestari budaya batik yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Mereka menjaga kelestarian batik melalui proses produksi dan pengajaran kepada generasi penerus. Pengrajin batik harus berpartisipasi

aktif dalam proses pemberdayaan mereka sendiri. Mereka dapat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pemberdayaan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Peran pemerintah dalam pemberdayaan pengrajin batik dengan memberikan pelatihan dan fasilitas berupa sertifikasi profesi pengrajin batik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 kepada Ibu Roufah Ainani, S.Pt., M.P selaku Kepala Bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan menyampaikan bahwa:

Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan yang mengalokasikan dana APBD untuk pelatihan ketrampilan membatik yang dimulai dari bagaimana cara menggambar motif, bagaimana cara pewarnaan, dan sampai pada pemasaran digitalisasi. Pemerintah juga berkolaborasi dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) yang membina pembatik di Desa Kemplong.

d. Komponen Aturan

Aturan terkait pemanfaatan bahan baku ramah lingkungan juga perlu diterapkan. Penggunaan pewarna alami dan bahan-bahan yang tidak merusak ekosistem menjadi prioritas dalam industri batik yang berkelanjutan. Pengrajin didorong untuk menggunakan bahan-bahan alami seperti kunyit, secang, dan indigo dalam proses pewarnaan batik. Menurut Ibu Waryonani, S.H. menjelaskan bahwa: Para pengrajin batik di Kampung Batik Kemplong berpedoman pada aturan yang penting, yaitu perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas motif dan desain batik. Dengan menetapkan aturan HKI yang jelas, para pengrajin dapat melindungi karya mereka dari tindakan penjiplakan atau pelanggaran hak cipta. Hal ini akan mendorong kreativitas dan inovasi dalam penciptaan motif-motif batik baru.

3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan Pengrajin Industri Kecil dan Menengah Batik Di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong

Faktor penghambat dari pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya modal usaha yang dimiliki oleh pengrajin batik di Desa Kemplong;
2. Kurangnya partisipasi generasi muda pada industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong;
3. Proses pembuatan pewarna alami yang memerlukan waktu yang lama.

Sedangkan faktor pendukungnya dalam pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik adalah:

1. Potensi pasar yang strategis untuk pemasaran batik di Kampung Batik Kemplong yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara;
2. Tersedianya pelatihan dalam mendukung proses pemberdayaan pengrajin batik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta.

3.3. Upaya dalam mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa

Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat 3.1. pemberdayaan pengrajin industri kecil dan menengah batik di Kampung Batik Kemplong Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah:

1. Menyediakan bantuan modal berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR);
2. Melibatkan generasi muda dalam segala kegiatan pameran serta melakukan sosialisasi terkait batik;
3. Menerapkan teknologi dalam pembuatan pewarna alami.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

- Industri batik yang ada di Kampung Batik Desa Kemplong digolongkan sebagai industri kecil dan menengah. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh pengrajin batik di Kampung Batik Kemplong adalah pengrajin batik masih banyak yang belum mampu mencukupi kebutuhannya, kurangnya modal usaha, pemasaran produk batik yang belum luas, dan kurangnya minat generasi muda terhadap industri batik. Selain itu, pewarna alami yang berasal dari tumbuhan atau bahan organik memiliki ketersediaan yang terbatas dan dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, atau bahkan perubahan lingkungan. Terbatasnya peralatan produksi yang belum mampu memproduksi secara banyak dan cepat. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat Kampung Batik Kemplong agar bisa meningkatkan produksi dan pemasaran batik di Pekalongan. Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten melakukan upaya dalam mengatasi masalah yang ada, antara lain: menyelenggarakan pelatihan membatik dan menyediakan pinjaman dengan bunga rendah yang telah bekerja sama dengan bank daerah. Persamaan dengan penelitian Atmojo (2016) adalah fokus penelitian tentang industri kecil dan menengah batik sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif induktif. Persamaan dengan penelitian Pramesta (2017) adalah metode dalam penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada lokus penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Indah Pramesta di Kampung Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan, sedangkan lokus penelitian yang akan dilakukan penulis di Kampung Batik Desa Kemplong, Pekalongan, Jawa Tengah.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan adanya pengetahuan turun-temurun tentang teknik membatik yang unik dan mengagumkan. Motif-motif yang dihasilkan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung makna filosofis yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Namun sayangnya, keterampilan ini terancam punah karena kurangnya minat generasi muda untuk menekuninya.

IV. KESIMPULAN

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami dalam pemberdayaan, yaitu terbatasnya modal usaha, rendahnya partisipasi dari generasi muda, dan proses pembuatan perwarnaan alami yang memerlukan waktu yang lama. Faktor pendukungnya adalah potensi pasar yang strategis dan

tersedianya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Upaya pemerintah adalah penyediaan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR), menyediakan pelatihan membuat secara gratis khususnya untuk generasi muda dan menggunakan teknologi dalam membuat pewarna alami.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu desa saja sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian,

oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin batik di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan beserta jajarannya dan kepada Kepala Desa Kemplong yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini terutama kepada Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang senantiasa telah membimbing penulis. Dan juga kepada Orang Tua yang telah berjasa besar terhadap selesainya penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- HAW, Widjaya. (2009). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Widodo, A., & Sulistyono, S. T. (2021). *Minat Generasi Muda Terhadap Kerajinan Batik di Era Modernisasi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112-124.
- Nugroho, R., & Pratiwi, R. (2020). *Regenerasi Pengrajin Batik: Tantangan dan Upaya Pelestarian*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 45-58.
- Pramesta, Yuliada Indah. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Kerajinan Batik* (Studi Kasus: Kampoeng Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan). Diakses dari <http://repository.unj.ac.id/27463/>
- Silviana, Ika. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik Di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/33940/1/3301412159maria.pdf>
- Atmojo, Guntur Bagus Tri dkk. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk Unggulan Daerah (Studi Pada Industri Kecil dan Menengah Batik di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban – Kabupaten Tuban)*. *Jurnal Wacana*. 19(4). <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/428/361>
- Bangun, Priska Celine. (2018). *Pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) Batik Malangan* (Studi Pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Perindustrian, Ukm Batik Kota Malang). <http://repository.ub.ac.id/162344/1/Priska%20Celine%20Bangun.pdf>
- Cahyana, Muhammad Ega. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik oleh Disperindag Kota Jambi Provinsi Jambi*. http://eprints.ipdn.ac.id/14936/1/Ringkasan%20Skripsi%20-%20MUHAMMAD%20EGA%20CAHYANA_30.0307_PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT%20PENGRAJIN%20BATIK%20OLEH%20DISPERINDAG%20KOTA%20JAMBI.pdf

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Kemiskinan 2021-2023*. BPS Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, (2024). *Jumlah Penduduk Kabupaten Pekalongan 2020-2023*. BPS Kabupaten Pekalongan. <https://pekalongankab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-total-.html>

Maryani, Dedeh. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). *Studi Pengembangan Industri Batik Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.

Alamsyah (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 139-142. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/19229/13410>

Kompas.com. (2021). *Batik Hadapi Tiga Masalah*. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/03/15250733/~Regional~Jawa>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Moleong, L. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eskak, E., & Irfana R. S. (2020). Kajian Pemanfaatan Limbah Perkebunan Untuk Substitusi Bahan Pewarna Alami Batik. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*. 15(2), 27-37. <https://media.neliti.com/media/publications/449644-none-3ec1a378.pdf>